

Analisis Kelayakan Usahatani Mentimun (*Cucumis Sativus L.*) Studi Kasus Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi

Maulana Mansur¹,

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat Email : elmansurescobar@ummi.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to analyze the economic feasibility of cucumber farming (*Cucumis sativus L.*) among the “Remaja Mandiri” Farmer Group in Pulosari Village, Kalapanunggal Subdistrict, Sukabumi Regency. A descriptive quantitative approach was used, involving 30 purposively selected farmer respondents. The results showed that the total production cost per hectare reached IDR 25,549,584, while the net income amounted to IDR 28,161,416. The efficiency value (R/C Ratio) was 1.8, indicating that each rupiah spent generated IDR 1.80 in revenue. The break-even point was calculated at 1,692 kg for production and IDR 1,902/kg for price, both below actual figures. These findings confirm that cucumber farming is economically feasible and profitable to be sustained.*

Keywords: *cucumber farming, economic feasibility, BEP, R/C Ratio, Pulosari Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi usahatani mentimun (*Cucumis sativus L.*) pada Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan 30 responden petani sebagai sampel purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi per hektare sebesar Rp25.549.584 dengan pendapatan bersih Rp28.161.416. Nilai efisiensi (R/C Ratio) sebesar 1,8 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya menghasilkan Rp1,80 penerimaan. BEP produksi sebesar 1.692 kg dan BEP harga Rp1.902/kg, yang lebih rendah dari produksi dan harga aktual. Berdasarkan hasil tersebut, usahatani mentimun dinilai layak dan menguntungkan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: usahatani mentimun, kelayakan ekonomi, BEP, R/C Ratio, Desa Pulosari.

I. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian nasional, terutama bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Salah satu subsektor yang memiliki prospek menjanjikan adalah hortikultura, termasuk di dalamnya komoditas mentimun (*Cucumis sativus* L.). Usahatani mentimun dinilai layak untuk dikembangkan karena proses budidayanya relatif mudah dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi (Firatama et al., 2024). Selain itu, pola kemitraan yang diterapkan dalam sistem agribisnis terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan (Chrismonika, 2024). Dengan potensi tersebut, mentimun menjadi pilihan strategis, khususnya bagi kelompok tani yang ingin membangun usaha pertanian yang berdaya saing.

Produksi mentimun di Kabupaten Sukabumi menunjukkan tren yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sukabumi (2024a), pada tahun 2020 produksi mentimun mencapai 196.593 kg, meningkat menjadi 240.194 kg pada 2021, dan meskipun mengalami sedikit penurunan, tetap tinggi pada tahun 2022 dengan angka 215.988 kg, serta berada di angka 187.229 kg pada tahun 2023. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mentimun merupakan komoditas penting dalam struktur produksi pertanian daerah. Oleh karena itu, kajian terhadap efisiensi dan kelayakan usahatannya menjadi sangat strategis, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Salah satu wilayah yang turut berkontribusi dalam produksi hortikultura tersebut adalah Kecamatan Kalapanunggal. Wilayah ini memiliki topografi bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, dengan ketinggian antara 500–1.000 meter di atas permukaan laut serta kondisi agroklimat yang mendukung, seperti curah hujan dan intensitas penyinaran matahari yang memadai. Di dalamnya, Desa Pulosari merupakan desa terluas dengan luas wilayah mencapai 21,33 km² atau sekitar 43,21% dari total luas kecamatan. Sebagian besar penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani dan buruh tani (BPS Kabupaten Sukabumi, 2024), menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama masyarakat setempat.

Salah satu kelompok tani yang aktif di Desa Pulosari adalah Kelompok Tani Remaja Mandiri. Meskipun nama kelompok ini mengandung unsur “remaja”, anggotanya merupakan gabungan antara petani muda dan dewasa yang secara kolektif mengembangkan usahatani mentimun. Tingginya keterlibatan anggota dalam budidaya mentimun menjadikan kelompok ini relevan untuk dijadikan studi kasus dalam menganalisis kelayakan dan pendapatan usahatani yang dijalankan.

Analisis usahatani memiliki peranan penting dalam mengevaluasi sejauh mana kegiatan pertanian dapat memberikan keuntungan dari perspektif ekonomi. Secara umum, analisis ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya produksi—yang mencakup biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja—serta menghitung pendapatan, keuntungan, dan indikator kelayakan seperti *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP) (Damayanti & Drianti, 2022). Pemahaman terhadap parameter-parameter tersebut sangat diperlukan untuk merumuskan strategi peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani, terutama dalam menghadapi tantangan fluktuasi harga dan keterbatasan sumber daya lahan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mengevaluasi kelayakan ekonomi dan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani mentimun di Desa Pulosari. Prospek pasar mentimun yang cenderung stabil dan permintaan yang tinggi, baik di tingkat lokal maupun regional, semakin memperkuat urgensi dari penelitian ini. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kelayakan dan efisiensi usahatani mentimun, serta menghasilkan rekomendasi strategis bagi petani, kelompok tani, maupun pihak terkait lainnya guna mendorong pengembangan usaha tani mentimun yang berdaya saing dan berkelanjutan.

II. Kajian Literatur Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Usahatani Mentimun (<i>Cucumis Sativus L</i>) (Studi Kasus Pada Kelompok Rumpun Warga di Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis) (Anwar et al., 2023)	Sama-sama menganalisis usahatani mentimun. Fokus pada aspek ekonomi usahatani mentimun, meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha (R/C Ratio).	Lokasi penelitian berbeda. Subjek penelitian adalah Kelompok Rumpun Warga, bukan Kelompok Tani. Tahun pelaksanaan penelitian dan beberapa metode analisis detail mungkin berbeda.
2	Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun (<i>Cucumis sativus L</i>) di Desa Sukaharja Kecamatan Telukjambe Kabupaten Karawang (Kundratr et al., 2023)	Sama-sama menganalisis aspek pendapatan dan kelayakan usahatani pada komoditas mentimun.	Lokasi penelitian berbeda. Subjek penelitian kemungkinan petani mentimun secara umum di wilayah tersebut, tidak terfokus pada satu kelompok tani spesifik. Fokus tambahan pada aspek kelayakan yang diukur dengan parameter yang sedikit berbeda.
3	Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (<i>capsicum annum l</i>) dan Cabai Rawit (<i>capsicum frutescens l</i>) di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamatnri Kabupaten Ciamis (Bunyamin et al., 2021)	Menganalisis pendapatan usahatani sebagai salah satu fokusnya.	Merupakan studi komparatif antara usahatani cabai merah dan usahatani cabai rawit. Lokasi penelitian berbeda. Tujuan utama adalah perbandingan, bukan analisis mendalam satu komoditas pada satu kelompok tani.
4	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus (Sofa et al., 2020)	Sama-sama menganalisis pendapatan usahatani. Melakukan analisis efisiensi yang juga relevan dengan penelitian ini (efisiensi R/C Ratio).	Lokasi penelitian berbeda. Subjek penelitian adalah petani cabai rawit secara umum dan tidak terfokus pada satu kelompok tani tertentu.
5	Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko (Budi et al., 2020)	Sama-sama menganalisis pendapatan usahatani dan efisiensi yang juga relevan dengan penelitian ini.	Lokasi dan subjek penelitian berbeda dan tidak terfokus pada satu kelompok tani tertentu.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata usahatani mentimun secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari lapangan. Metode ini mencakup tahapan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis data kuantitatif guna memperoleh gambaran sistematis mengenai kegiatan pertanian yang dilakukan oleh responden. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti menyusun data yang telah dikumpulkan untuk dijelaskan, ditafsirkan, lalu disimpulkan, serta didukung oleh teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2020) bahwa metode deskriptif digunakan untuk memecahkan permasalahan aktual melalui pengumpulan data, penyusunan secara sistematis, serta analisis terhadap fakta dan informasi yang ada.

Lokasi dan Subjek

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Remaja Mandiri yang berlokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi. Individu yang menjadi fokus penelitian adalah petani mentimun yang tergabung dalam kelompok tersebut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, di mana seluruh petani yang memenuhi syarat dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini

Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yakni metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam hal ini, sebanyak 30 petani ditetapkan sebagai responden melalui pendekatan purposif, dengan dua kriteria utama: 1). memiliki pengalaman bertani mentimun selama minimal tiga tahun, 2). Mengelola lahan pertanian dengan luas paling sedi kit 1.000 meter persegi, untuk pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para responden (petani) melalui wawancara terstruktur, sedangkan data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung dari dokumen atau sumber lain.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini, yaitu menilai efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani mentimun, digunakan metode analisis *Revenue Cost (R/C) Ratio*. Pendekatan ini mampu menunjukkan sejauh mana biaya yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C Ratio, maka semakin efisien penggunaan biaya produksi yang dilakukan. Selain itu, untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani mentimun, dilakukan analisis terhadap komponen biaya total, total penerimaan, dan pendapatan bersih. Kombinasi analisis ini memungkinkan peneliti untuk

mengukur kelayakan ekonomi dari usaha tani yang dijalankan, baik dari segi efisiensi maupun profitabilitas (Soekartawi, 2002).

IV. Hasil dan Pembahasan

Biaya produksi

Biaya produksi terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis pengeluaran yang nilainya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi, seperti pajak dan depresiasi alat pertanian. Sementara itu, biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah seiring dengan intensitas kegiatan produksi, mencakup biaya tenaga kerja, pemupukan, pestisida, serta kegiatan penanaman yang dimana dapat dilihat pada table hasil penelitian di bawah

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1.	Biaya Produksi	
	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat	2.814.361
	- Pajak	250.000
	Total Biaya Tetap	3.064.361
	2. Biaya Variabel	
	- Benih	2.978.167
	- Pupuk	6.479.815
	- Pesisida	5.657.704
	- Tenaga Kerja	
	• Persiapan	2.222.222
	• Penanaman	518.519
	• Pemupukan	1.057.407
	• Penyemprotan	1.480.370
	• Penyulaman	479.167
	• Panen	1.611.852
	Total Biaya Variabel	22.485.223
	Total Biaya Produksi (TC = TFC + TVC)	25.549.584

Berdasarkan data pada tabel, total biaya tetap (TFC) usahatani mentimun di Desa Pulosari tahun 2025 mencapai Rp3.064.361, yang terdiri dari komponen penyusutan alat dan pajak yang nilainya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sementara itu, biaya variabel (TVC) tercatat sebesar Rp22.485.223, meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja yang nilainya meningkat seiring bertambahnya kegiatan produksi. Dengan demikian, total biaya produksi (TC) secara keseluruhan adalah Rp25.549.584, diperoleh dari penjumlahan TFC dan TVC. Terlihat bahwa biaya variabel mendominasi keseluruhan biaya, yang mencerminkan karakteristik usahatani hortikultura yang membutuhkan banyak input, terutama dalam penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi seperti pupuk. Adapun porsi biaya tetap yang relatif kecil menunjukkan adanya efisiensi dalam pemanfaatan alat atau aset tetap.

Penerimaan

Penerimaan usahatani mentimun merupakan hasil dari penjualan total produksi, yang dihitung dengan mengalikan jumlah panen dengan harga jual per kilogram. Nilai ini menjadi dasar untuk mengetahui pendapatan kotor petani sebelum dikurangi biaya produksi. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Komponen	Rata-rata (Rp)
Produksi Rata-rata (kg)	13.585
Harga Jual per (Rp)	3.500
Total Penerimaan (Rp)	47.548.148

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= 47.548.148 - 25.549.584 \\ &= 28.161.416 \end{aligned}$$

Berdasarkan diketahui bahwa rata-rata produksi mentimun mencapai 13.585 kg per hektar dengan harga jual sebesar Rp3.500 per kilogram. Dengan demikian, total penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp47.548.148. Per hektar angka ini menunjukkan bahwa komoditas mentimun memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan berpotensi memberikan keuntungan yang menjanjikan di pasar lokal.

Pendapatan

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi.

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	47.548.148
Total Biaya Produksi	25.549.584
Pendapatan Bersih	28.161.416

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= 47.548.148 - 25.549.584 \\ &= 28.161.416 \end{aligned}$$

Merujuk pada Tabel , pendapatan bersih yang diperoleh petani dari satu kali musim tanam mencapai Rp28.161.416. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya mentimun memberikan keuntungan yang relatif tinggi dan layak secara ekonomi.

R/C Rasio

Untuk mengetahui efisiensi usahatani mentimun, dilakukan analisis R/C Ratio dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya produksi. Nilai rasio ini digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi dari kegiatan usahatani. Rincian hasil perhitungan R/C Ratio dapat dilihat pada Tabel berikut.

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan (TR)	47.548.148
Total Biaya (TC)	25.549.584
R/C Ratio	1.8

Berdasarkan Tabel 3.9, diketahui bahwa nilai *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 1,8. Artinya, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,80. Nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani mentimun yang dijalankan oleh petani di Desa Pulosari tergolong efisien secara ekonomi. Dengan kata lain, usaha tani tersebut tidak hanya menguntungkan, tetapi juga layak untuk dipertahankan dan dikembangkan pada periode tanam berikutnya.

Break Even Point (BEP)

Untuk mengetahui titik impas dalam usahatani mentimun, dilakukan analisis *Break Even Point* (BEP) yang mencakup dua pendekatan, yaitu BEP produksi, dan BEP harga. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pada tingkat produksi dan harga berapa usaha tani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Hasil perhitungan BEP tersebut dapat dilihat secara rinci pada Tabel berikut.

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{3.064.361}{3.500 - 1.465} \\ &= 1.692 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{25.549.584}{\text{Rp}1.902} \\ &= 1.902 \text{ /kg} \end{aligned}$$

Nilai BEP produksi mencapai 1.692 kg per hektare dalam satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani layak untuk dijalankan karena jumlah produksi aktual melebihi titik impas produksi. Sementara itu, BEP harga tercatat sebesar Rp1.902 per kilogram, yang berarti usaha tani masih menguntungkan karena harga jual mentimun lebih tinggi dibandingkan dengan harga impas tersebut.

Pembahasan

Petani mentimun di Desa Pulosari menerapkan strategi khas dalam mengelola sumber daya usahatani mereka, terutama dalam aspek permodalan dan keberagaman tanaman. Salah satu strategi yang lazim digunakan adalah menanam mentimun bukan semata sebagai komoditas utama, melainkan juga sebagai sumber dana untuk mencukupi kebutuhan modal pengolahan lahan, termasuk untuk membeli sarana produksi seperti mulsa plastik. Mulsa ini memegang peranan penting dalam budidaya mentimun karena berfungsi menjaga kelembapan tanah, mengurangi pertumbuhan gulma, serta mendukung peningkatan hasil panen. Dengan membudidayakan mentimun, petani berharap memperoleh hasil yang cepat guna menutupi biaya operasional, khususnya pada awal musim tanam. Di samping itu, dalam upaya meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dan memaksimalkan pendapatan, sebagian petani di Desa Pulosari menerapkan pola tanam tumpang sari, yakni membudidayakan mentimun bersama tanaman lain seperti cabai, sawi, maupun kacang-kacangan. Sistem ini memberikan manfaat ganda bagi petani. Pertama, tumpang sari memungkinkan mereka memperoleh pendapatan dari berbagai jenis tanaman dalam satu musim tanam, sehingga apabila salah satu komoditas mengalami gagal panen atau penurunan harga, pendapatan masih dapat ditopang dari hasil tanaman lain. Kedua, keberagaman tanaman dapat meningkatkan kesuburan tanah serta mengurangi risiko serangan hama dan penyakit yang biasanya cepat menyebar di lahan monokultur. Kondisi tersebut mencerminkan karakter petani setempat yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan pertanian, seperti keterbatasan lahan dan fluktuasi harga pasar. Mereka tidak hanya menggantungkan diri pada satu komoditas, tetapi juga berupaya mengelola usahatani secara berkelanjutan melalui diversifikasi dan pemanfaatan hasil tani untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam kegiatan usaha tani.

Hal ini menjadi bentuk nyata dari ketahanan ekonomi mikro yang dimiliki oleh petani Desa Pulosari dalam menjaga keberlangsungan usahatannya. Namun demikian, potensi wilayah ini

tidak selalu sejalan dengan kapasitas produksi aktual petani di lapangan. Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas petani dalam sampel penelitian memiliki luas lahan garapan yang relatif sempit. Sebanyak 70% petani mengelola lahan kurang dari 0,15 hektare, 20% memiliki lahan antara 0,15–0,16 hektare, dan hanya 10% yang memiliki lahan lebih dari 0,16 hektare. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani mentimun di Desa Pulosari umumnya dilakukan dalam skala kecil, yang secara langsung membatasi volume produksi dan penerimaan yang dapat diperoleh. Jika dibandingkan dengan hasil analisis berdasarkan satuan per hektare, terlihat adanya kesenjangan cukup besar antara potensi teoritis dan realitas di lapangan. Produksi rata-rata usahatani mentimun per musim tanam sebesar 13.585 kg per hektare dengan harga jual Rp3.500/kg, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp47.548.148. Namun, bagi petani dengan lahan 0,15 ha, produksi maksimal hanya sekitar 2.037,75 kg, dengan penerimaan sekitar Rp7.132.125. Artinya, walaupun secara total usahatani mentimun menunjukkan potensi keuntungan yang tinggi, dalam praktiknya, skala usaha yang kecil membuat pendapatan petani menjadi terbatas. Biaya produksi yang digunakan dalam analisis juga penting untuk ditinjau dalam konteks ini. Total biaya produksi per hektare tercatat sebesar Rp25.549.584, dengan biaya variabel sebesar Rp22.485.223 yang menyumbang lebih dari 88% dari total biaya. Ini menandakan bahwa usahatani mentimun memiliki karakteristik padat input, terutama dalam penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Saat skala lahan dikonversi menjadi 0,15 ha, maka estimasi biaya produksi menurun secara proporsional menjadi sekitar Rp3.832.437. Dalam hal ini, petani masih mampu memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp3.299.687 per musim tanam. Walaupun nominalnya relatif kecil, dari segi efisiensi usaha, nilai Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) tetap lebih dari 1, yakni 1,8. Ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1 dalam biaya produksi dapat menghasilkan Rp1,80 dalam penerimaan.

Selanjutnya, perhitungan Break Even Point (BEP) juga memperkuat kesimpulan bahwa usahatani mentimun secara finansial tergolong layak. BEP produksi tercatat sebesar 1.692 kg per hektare, BEP harga sebesar Rp1.902/kg, Bagi petani yang memiliki lahan sempit, seperti 0,15 ha, rata-rata produksi sebesar 2.037,75 kg masih melampaui ambang BEP produksi, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani dalam Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari telah menjalankan usahatani yang efisien dan layak, meskipun dilakukan dalam skala kecil. Secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan usahatani mentimun di Desa Pulosari sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kondisi geografis yang mendukung, keadaan sosial ekonomi petani, serta kendala struktural berupa kepemilikan lahan yang terbatas. Maka dari itu, strategi pengembangan ke depan perlu meliputi: peningkatan efisiensi input produksi melalui pelatihan dan penerapan teknologi tepat guna; penguatan kelembagaan kelompok tani agar mampu mengakses pasar dan input secara kolektif; konsolidasi atau sistem tanam bersama guna meningkatkan skala usaha; serta kemudahan akses terhadap kredit atau modal kerja agar produktivitas tetap optimal meski di lahan sempit. Dengan pendekatan komprehensif seperti itu, usahatani mentimun di Desa Pulosari memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menjadi sumber penghasilan utama yang berkelanjutan bagi masyarakat petani setempat.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani mentimun yang dijalankan oleh Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari terbukti layak dikembangkan secara ekonomi, ditunjukkan oleh total biaya produksi sebesar Rp25.549.584 per hektare, pendapatan bersih sebesar Rp28.161.416, nilai efisiensi (R/C Ratio) sebesar 1,8 yang menunjukkan setiap satu rupiah biaya menghasilkan Rp1,80 penerimaan, serta titik impas produksi dan harga yang masing-masing lebih rendah dari hasil aktual dan harga jual, sehingga menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya menguntungkan tetapi juga efisien dan berkelanjutan untuk dijalankan.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Sukabumi. (2024a). Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2024. In *Proceedings of the National Academy of Sciences: Vols. XXVIII, 20* (Issue 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>[g/10.10](http://dx.doi.org/10.10)
- BPS Kabupaten Sukabumi. (2024b). Kecamatan Kalapanunggal Dalam Angka 2024. In BPS Kabupaten Sukabumi (Ed.), *BPS Kabupaten Sukabumi* (Vol. 13). BPS Kabupaten Sukabumi.
- Chrismonika, M. (2024). *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan dan pendapatan utama masyarakat lokal, namun juga.* 11(2), 19–27.
- Firatama, I., Amnilis, & Alin Deri Utama. (2024). Analisis Pendapatan Petani Mentimun (Cucumis sativus L) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.31933/s8wkzh70>
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.